J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 10 ● No. 2 ● 2026
ISSN : 2581-1320 (Print) ISSN : 2581-2572 (Online)
Homepage: http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN MENTAL TERHADAP PENINGKATAN UPAYA PENCEGAHAN MASALAH KESEHATAN PADA SISWA SMKN 2 MALANG

Bunga Melati Baik Hati[1], Naufal Ahmed Rizaldy Subroto[2], Aulia Izzatul Salsabila[3], Leilani Eka Rusyda[4], Arya Rafiansyah[5], Ike Widyaningrum[6*]

[1,2,3,5]Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang
[4,6]Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang
*e-mail: ike@unisma.ac.id

ABSTRACT

Well-being during adolescence heavily depends on mental health awareness, yet numerous students exhibit insufficient comprehension of this vital domain. This service-learning initiative sought to enhance participants' understanding and consciousness regarding psychological wellness via engaging instructional sessions at SMKN 2 Malang. Adopting a quasi-experimental approach featuring pre- and post-intervention assessments without a comparison group, the program engaged 46 learners. Activities unfolded across three phases—preparatory, execution, and assessment—employing diverse instructional tools including slide presentations, collaborative dialogues, and interactive Q&A formats to foster dynamic involvement. Findings revealed a notable uplift in knowledge levels: pre-intervention, 97.7% of attendees achieved excellent proficiency, escalating to a perfect 100% post-program. Notably, the moderate knowledge bracket was entirely eliminated following the sessions. These outcomes underscore the efficacy of participatory teaching strategies in bolstering mental health literacy among youth. Moreover, the initiative offers valuable insights for educational practices by modeling immersive, context-relevant approaches that cultivate heightened vigilance, positive dispositions, and proactive stances toward mental wellness, ultimately aiding proactive measures against psychosocial challenges within academic settings.
***Keywords**: psychological wellness, participatory learning, youth, literacy, educational setting*

ABSTRAK

Kesejahteraan psikis memainkan peran sentral dalam perkembangan remaja, tetapi sejumlah besar siswa masih menunjukkan pemahaman yang kurang memadai terhadap isu ini. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkaya wawasan dan tingkat kewaspadaan siswa terkait kesehatan jiwa melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan secara aktif di SMKN 2 Malang. Penelitian menerapkan rancangan quasi-eksperimental dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi tanpa kelompok kontrol, melibatkan 46 siswa sebagai partisipan. Pelaksanaan terdiri dari tiga etape utama persiapan, pengimplementasian, dan penilaian dengan memanfaatkan beragam alat bantu pengajaran seperti eksposisi slide, sesi diskusi kelompok, serta forum tanya jawab untuk mendorong partisipasi optimal. Hasil analisis mengindikasikan kemajuan signifikan dalam penguasaan materi: pra-intervensi, 97,7% responden tergolong sangat kompeten, yang kemudian mencapai 100% usai program. Tak ada lagi peserta yang berada pada tingkat penguasaan sedang pasca-kegiatan. Kesimpulan dari temuan ini menegaskan bahwa strategi pengajaran interaktif terbukti ampuh dalam mengembangkan kemampuan literasi kesehatan mental pada kalangan siswa. Selain itu, inisiatif ini berkontribusi pada penguatan sikap sadar, orientasi positif, dan rasa tanggung jawab remaja terhadap isu psikis, yang pada gilirannya memperkuat strategi preventif terhadap gangguan kesehatan mental di ekosistem sekolah.
Kata kunci: pembelajaran partisipatif, kesejahteraan jiwa, kalangan muda, literasi, lingkungan pendidikan

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikis menjadi elemen krusial dalam kesehatan secara keseluruhan, memungkinkan individu menghadapi tantangan kehidupan, mengoptimalkan kemampuan diri, serta menyerap ilmu secara optimal. Akses terhadap hak kesehatan jiwa merupakan fondasi esensial bagi kemajuan personal, komunal, sosial, maupun ekonomi. Secara esensial, kesehatan mental mendukung pengambilan keputusan bijak, pembentukan ikatan interpersonal, dan penciptaan lingkungan hidup yang lebih baik, baik pada tingkat individu maupun kelompok (WHO, 2022).

Di seluruh dunia, gangguan psikis menimpa banyak remaja, tetapi sebagian besar tidak menyadari kondisinya atau gagal memperoleh penanganan tepat (sekitar 14%, atau satu dari tujuh remaja) (WHO, 2021). Di Indonesia, dari 19 juta penduduk usia 15 tahun ke atas, lebih dari 12 juta dilaporkan mengalami depresi berdasarkan survei Riskesdas 2018. Sementara itu, data Riskesdas Jawa Timur mencatat kenaikan prevalensi gangguan emosional dari 6,5% pada 2013 menjadi 9,8% di 2018 (Lubis & Daulay, 2022).

Beragam faktor—individu, sosial, dan lingkungan—berkontribusi terhadap munculnya isu kesehatan jiwa pada siswa. Tekanan akademik berlebih, minimnya dukungan relasional, ketidakseimbangan kehidupan sehari-hari, fluktuasi hormon, serta dinamika perkembangan psikis remaja dapat memperburuk kondisi ini (Rafal et al., 2018).

Dampak gangguan kesehatan mental terhadap siswa terasa mendalam, khususnya dalam penurunan performa belajar yang signifikan. Hal ini tercermin dari bobot nilai yang merosot, hilangnya dorongan belajar, serta gangguan fokus yang menghalangi kemajuan pendidikan. Di sisi lain, interaksi sosial cenderung berkurang, memicu isolasi dari rekan sejawat dan memperkuat rasa kesendirian. Kekurangan koneksi ini sering kali memperparah kecemasan dan kesepian. Tak hanya itu, isu psikis berpotensi memicu perilaku berbahaya seperti penyalahgunaan obat-obatan atau penghindaran aktivitas positif, akibat kesulitan mengelola beban emosional. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kondisi ini berisiko berevolusi menjadi gangguan kronis dengan implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup dan prospek karir individu (Rodriguez-Rivas et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pemicu dan konsekuensi gangguan psikis di kalangan siswa menjadi kunci merancang program pencegahan serta penanganan yang tepat sasaran di ranah pendidikan (Chen et al., 2021).

Edukasi kesehatan jiwa melibatkan penyampaian pengetahuan terstruktur dan komprehensif mengenai aspek psikis, mencakup deteksi tanda-tanda gangguan, teknik pencegahan, serta mekanisme pengelolaan stres emosional (Quek et al., 2019). Pendidikan semacam ini esensial untuk menyebarkan informasi kredibel dan holistik tentang kesehatan mental kepada masyarakat luas. Melalui peningkatan kesadaran, pendekatan ini mampu mengurangi stigma, sekaligus memupuk orientasi proaktif dalam mengakses layanan psikis (Dani et al., 2024).

Secara spesifik, penyuluhan kesehatan mental berfungsi sebagai katalisator bagi remaja dalam mengasah kesadaran dan pemahaman kondisi psikis mereka (Kumar et al., 2022). Lebih jauh lagi, edukasi ini tidak hanya memperluas wawasan tentang beragam isu

psikologis, tetapi juga membentuk landasan kuat untuk pencegahan, penerimaan sosial, serta penanganan komprehensif terhadap masalah kesehatan jiwa (Shelemy et al., 2019).

Menanggapi kondisi aktual, inisiatif pengabdian masyarakat ini dilaksanakan guna memperkaya pemahaman dan kewaspadaan siswa terhadap kesehatan mental melalui program edukasi yang menyeluruh, sekaligus memperkuat keberlanjutan kesejahteraan psikis. Dengan desain partisipatif yang menjadikan siswa sebagai aktor utama, kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan kemampuan mengidentifikasi serta mengatur emosi, mempererat jaringan dukungan di sekolah, dan menghasilkan prototipe model edukasi kesehatan mental yang adaptif serta berkelanjutan untuk diterapkan di institusi pendidikan lainnya

METODE PELAKSANAAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimental yang melibatkan pengukuran pra- dan pasca-intervensi tanpa kelompok pembanding. Strategi ini memungkinkan penilaian efektif terhadap pergeseran variabel dependen sebelum dan setelah penerapan program edukasi kesehatan jiwa, yang dirancang secara spesifik untuk siswa di SMKN 2 Malang.

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di lingkungan SMKN 2 Malang pada bulan April 2026. Program ini terstruktur dalam tiga fase utama: persiapan, implementasi, dan penilaian. Fase persiapan mencakup survei pendahuluan beserta kolaborasi intensif dengan pihak sekolah guna menyusun timeline kegiatan dan mengembangkan strategi pengajaran yang optimal. Pada fase implementasi, sesi penyampaian materi interaktif dilengkapi diskusi kelompok membahas topik inti seperti esensi kesehatan jiwa, pendorong utamanya, serta implikasi yang ditimbulkannya.

Penilaian dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur kemajuan penguasaan pengetahuan peserta, didukung pengamatan langsung selama proses. Fokus evaluasi ini tertuju pada tingkat keterlibatan serta kedalaman pemahaman siswa.

Alat, Bahan dan Media

Alat bantu utama berupa presentasi slide PowerPoint yang memuat uraian komprehensif mengenai dinamika kesehatan jiwa di kalangan generasi muda kontemporer. Proses penyampaian materi diperkaya dengan perangkat laptop dan proyektor LCD. Lebih lanjut, smartphone milik peserta dimanfaatkan untuk mengisi instrumen pre-test dan post-test guna menilai perubahan pemahaman sebelum serta sesudah intervensi. Kuesioner evaluasi ini berformat Google Form dengan 10 butir pertanyaan pilihan ganda, direspons oleh 46 siswa.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data kuantitatif dari pengukuran pre-test dan post-test dilakukan melalui pendekatan deskriptif guna mengidentifikasi kemajuan penguasaan pengetahuan

peserta. Proses analisis deskriptif mencakup perhitungan nilai tengah (mean), nilai terendah (minimum), serta nilai tertinggi (maksimum) dari skor pre-test dan post-test. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang level pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan intervensi edukasi kesehatan jiwa (Fauzan et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar partisipan dalam program ini merupakan siswi (91,3%), sementara peserta laki-laki hanya mencapai 8,7%. Pola ini mengindikasikan dominasi keterlibatan perempuan dibandingkan laki-laki.

Tingkat pengetahuan awal (pre-test)

Tabel 1. Profil Pengetahuan Peserta Pra-Intervensi Edukasi

Tingkat Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat baik	42	97,7%
Baik	0	0,0%
Cukup	1	2,3%
Total	43	100%

Berdasarkan data Tabel 1, sebelum penerapan modul edukasi kesehatan jiwa, 97,7% responden berada pada kategori penguasaan sangat baik, dengan 2,3% sisanya tergolong cukup.

Tingkat Pengetahuan Akhir *(Post-Test)*

Tabel 2. Profil Pengetahuan Peserta Pasca-Intervensi Edukasi

Tingkat Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat baik	43	100%
Baik	0	0,0%
Cukup	0	0,0%
Total	43	100%

Analisis Tabel 2 mengungkapkan bahwa usai intervensi edukasi kesehatan jiwa, seluruh peserta (100%) mencapai kategori penguasaan sangat baik.

Peningkatan Pemahaman tentang Kesehatan Mental

Program edukasi kesehatan jiwa di SMKN 2 Malang menghasilkan kemajuan penguasaan materi yang substansial, sebagaimana tercermin dari hasil pengukuran. Pada pre-test, 97,7% peserta telah mencapai kategori sangat baik, yang kemudian meningkat menjadi 100% pasca-intervensi, dengan kategori "cukup" hilang sepenuhnya dari 2,3% menjadi 0%. Perkembangan ini menandakan peningkatan komprehensif dalam pemahaman peserta mengenai isu kesehatan mental.

Efektivitas program terbukti meskipun baseline pengetahuan awal sudah tinggi, di mana intervensi tetap berhasil menutup kesenjangan residual dan mempertajam wawasan peserta. Temuan ini menggarisbawahi potensi pendekatan edukasi terstruktur dalam mengoptimalkan literasi kesehatan jiwa di kalangan siswa SMKN 2 Malang, yang diharapkan memupuk kewaspadaan lebih tinggi serta kapasitas responsif terhadap dinamika psikis.

Disparitas skor pre- dan post-test secara eksplisit mengonfirmasi bahwa penyuluhan kesehatan mental secara signifikan memperkaya pemahaman peserta. Penelitian pendahulu Agusthia et al. (2023) menguatkan hal ini melalui pelatihan First Aid for Teen Mental Health, di mana pengetahuan remaja yang awalnya rendah melonjak ke kategori baik pasca-program, didukung analisis statistik dengan $p < 0,05$ yang menyatakan efektivitas intervensi dalam meningkatkan literasi psikis remaja.

Lebih lanjut, Ferdian et al. (2024) melaporkan kenaikan skor rata-rata pre-post test yang signifikan, dikonfirmasi uji Wilcoxon (p-value < 0,05), menegaskan bahwa edukasi terorganisir membekali siswa dengan kemampuan deteksi gejala gangguan jiwa serta pengelolaan yang adaptif.

Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran ini terbukti ampuh dalam memperkuat pengetahuan dan literasi kesehatan mental siswa. Oleh karenanya, implementasi berkelanjutan program serupa di lingkungan sekolah sangat direkomendasikan untuk membentuk generasi yang lebih sadar, empati, dan mandiri dalam menjaga kesejahteraan psikis.

Efektivitas Strategi Edukasi Berbasis Interaktif

Pendekatan pengajaran interaktif yang diterapkan di SMKN 2 Malang berhasil mengoptimalkan penguasaan materi peserta. Kombinasi penyuluhan, diskusi kelompok, dan forum tanya jawab memfasilitasi keterlibatan aktif, melampaui transmisi informasi searah dengan membuka ruang dialog, berbagi pengalaman, serta klarifikasi konsep yang samar.

Konten pembelajaran dikustomisasi sesuai tantangan remaja, fokus pada isu kesehatan jiwa sekolah seperti beban akademik, pengaruh peer pressure, dan dinamika relasi pertemanan. Adaptasi kontekstual ini memudahkan asimilasi materi karena peserta mampu merelatkan konsep dengan realitas harian mereka.

Data empiris mengonfirmasi bahwa strategi interaktif efektif memperkaya pengetahuan, dengan 100% peserta mencapai kategori sangat baik pasca-intervensi (dari baseline 97,7%), serta eliminasi total kategori cukup. Bukti ini menegaskan jangkauan inklusif metode dalam memajukan pemahaman seluruh audiens.

Penelitian Agustini et al. (2024) memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa edukasi psikis interaktif dengan partisipasi remaja aktif—melalui diskusi dan audiovisual—secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan mental serta kompetensi pengelolaan stres.

Lebih jauh, pendekatan partisipatif membekali remaja dengan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis, termasuk identifikasi gejala gangguan serta

urgensi bantuan profesional. Strategi ini turut mempromosikan sikap progresif dan mereduksi stigma seputar kesehatan jiwa (Suganda et al., 2024).

Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kemajuan penguasaan peserta didorong oleh multifaktor. Salah satu elemen kunci adalah tingkat atensi siswa SMKN 2 Malang yang tinggi selama sesi pembelajaran, memfasilitasi deteksi dini isu kesehatan jiwa. Penyedia program menyediakan ringkasan materi secara real-time, mempermudah asimilasi konsep. Pasca-edukasi, peserta mengulang materi yang telah diekspos sebelum mengisi post-test, memperkuat retensi.

Faktor lain yang krusial adalah tingkat kepercayaan remaja terhadap sumber informasi, yang turut menentukan efektivitas penyuluhan kesehatan. Narasi dari figur familiar seperti keluarga atau komunitas cenderung lebih diterima karena fondasi kepercayaan yang telah terbangun. Fenomena ini teramati pada preferensi remaja terhadap penyampai berlatar agama, tokoh masyarakat, atau akademisi (Febrianto et al., 2019).

Implikasi Edukasi Kesehatan Mental

Temuan program edukasi mengindikasikan bahwa pengayaan pengetahuan peserta tidak terbatas pada ranah kognitif, melainkan turut membentuk persepsi remaja terhadap urgensi pemeliharaan kesehatan jiwa. Wawasan yang lebih mendalam ini membekali siswa dengan kemampuan self-awareness psikis, strategi pengelolaan stres, serta empati terhadap dinamika sosial sekitar. Lebih lanjut, literasi yang ditingkatkan mendorong keterbukaan dalam mendiskusikan isu kesehatan mental serta keberanian mengakses dukungan profesional saat diperlukan.

Hasil sejalan dengan Agusthia et al. (2023), yang membuktikan efektivitas Teen Mental Health First Aid dalam menguatkan pengetahuan remaja, sekaligus memitigasi gangguan psikis melalui peningkatan literasi dan kesadaran. Kapabilitas ini memungkinkan siswa mengidentifikasi indikator gangguan jiwa dini serta menerapkan langkah awal suportif bagi diri sendiri maupun bagi diri sendiri maupun peers.

Dari perspektif aplikatif, kegiatan ini menekankan keharusan integrasi edukasi kesehatan mental berkelanjutan dalam ekosistem sekolah. Model interaktif terbukti sebagai strategi potensial untuk literasi remaja, sehingga institusi pendidikan didorong mengadopsikannya dalam rutinitas seperti bimbingan konseling atau program UKS guna menjamin kontinuitas akses.

Pendekatan partisipatif—via diskusi dan Q&A—menciptakan iklim belajar inklusif yang mereduksi stigma psikis. Akibatnya, inisiatif ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memupuk kultur sekolah yang suportif dan sadar kesehatan mental bagi generasi muda.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Bersama

SIMPULAN

Program edukasi kesehatan jiwa bagi siswa SMKN 2 Malang membuktikan efektivitas pendekatan interaktif dalam mengoptimalkan penguasaan materi. Pasca-intervensi, seluruh peserta mencapai kategori sangat baik, mencerminkan kemajuan literasi psikis yang substansial. Perkembangan ini berpotensi memupuk kewaspadaan remaja terhadap pemeliharaan kesehatan mental serta memperkaya kapasitas kognitif mereka. Terbukti pula bahwa strategi partisipatif menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dengan realitas kehidupan siswa.

Temuan ini merekomendasikan integrasi berkelanjutan edukasi kesehatan mental dalam kurikulum sekolah, seperti melalui bimbingan konseling atau program UKS. Transformasi perilaku serta dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikis remaja dapat dimaksimalkan via diversifikasi metode dan monitoring berkepanjangan. Sinergi antara institusi pendidikan, profesional kesehatan, dan orang tua esensial untuk memperkuat literasi kesehatan jiwa generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada pihak SMKN 2 Malang atas persetujuan dan fasilitasi penuh terhadap program edukasi kesehatan jiwa ini. Khususnya kepada seluruh siswa yang antusias berpartisipasi secara aktif sepanjang sesi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh anggota tim pelaksana yang berkontribusi signifikan dalam tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan. Tak lupa penghargaan bagi semua pihak yang turut mendukung inisiatif pengabdian masyarakat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Agusthia, M., Muchtar, R. S. U., & Ramadhani, D. (2023). Pengaruh edukasi teen mental health first aid terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam mengurangi gangguan masalah kesehatan mental di SMAN 3 Batam. *Warta Dharmawangsa, 17(1),* 147–157. https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2929

Agustini, N. I. B., Israfil, I., Dewi, N. P. A. R., Darsana, I. W., Cintariasih, P., Suryani, N. W., Paramitasari, K. C., & Cahyadi, H. S. (2024). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan literasi remaja tentang kesehatan mental. *Jurnal Kreativitas*

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), 7(9), 3945–3958. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.15741

Chen, J. K., Wang, S. C., Chen, Y. W., & Huang, T. H. (2021). Family climate, social relationships with peers and teachers at school, and school bullying victimization among third-grade students in elementary schools in Taiwan. *School Mental Health, 13(3),* 452–461. https://doi.org/10.1007/s12310-020-09404-8

Fauzan, S., Saputra, D., Rumapea, C. T. P., Herdaningsih, S., & Pramana, Y. (2026). Edukasi pengetahuan dasar bencana untuk kesiapsiagaan anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMA 1 Sungai Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9(4),* 1372–1378. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/22185

Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini kesehatan jiwa melalui pendidikan kesehatan jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 1(1),* 33–40. https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17

Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Ma'ruf, T. L. H., Noviana, M., Harahap, S. M. I., Sutanto, H., & Hutapea, M. R. R. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 4(5),* 2058–2067. https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14585

Kumar, S., Sharma, A., & Kumar, V. (2022). Effectiveness of mental health education program among adolescents. *Journal of Education and Health Promotion, 11(1),* 1–8.

Lubis, A. S., & Daulay, W. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan jiwa terhadap kemampuan remaja melakukan deteksi dini di SMA N 1 Tambangan. *Jurnal Intervensi Sosial, 1(2),* 58–68. https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v1i2.9447

Quek, T. T. C., Tam, W. W. S., Tran, B. X., Zhang, M., Zhang, Z., Ho, C. S. H., & Ho, R. C. M. (2019). The global prevalence of anxiety among medical students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(15),* Article 2735. https://doi.org/10.3390/ijerph16152735

Rafal, G., Gatto, A., & DeBate, R. (2018). Mental health literacy, stigma, and help-seeking behaviors among male college students. *Journal of American College Health, 66(4),* 284–291. https://doi.org/10.1080/07448481.2018.1434780

Rodriguez-Rivas, M. E., Varela, J. J., González, C., & Chuecas, M. J. (2022). The role of family support and conflict in cyberbullying and subjective well-being among Chilean adolescents during the COVID-19 period. *Heliyon, 8(4),* Article e09243. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09243

Shelemy, L., Harvey, K., & Waite, P. (2019). Supporting students' mental health in schools: What do teachers want and need? *Emotional and Behavioural Difficulties, 24(1),* 100–116. https://doi.org/10.1080/13632752.2019.1582742

Suganda, T., Safrina, S., Erli, S. C., & Isnaini, N. (2024). Edukasi kesehatan mental untuk mengurangi dampak diskriminasi di sekolah: Tinjauan literatur sistematis dan implikasi bagi keperawatan jiwa. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing, 5(2),* 157–167. https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1673

World Health Organization. (2022). *Mental health: Strengthening our response.* https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response

World Health Organization. (2025). *Mental health of adolescents.* https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health